

**KERAGAAN VARIETAS UNGGUL BARU PADI SAWAH  
PADA PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN PANGAN  
DI KABUPATEN MAJALENGKA**

***THE PERFORMANCE OF NEW HIGH YIELDING RICE VARIETIES  
THE DEVELOPMENT OF FOOD CROP REGION PROGRAM  
IN MAJALENGKA DISTRICT***

**Hendi Supriyadi dan Anna Sinaga**

- 1) Peneliti pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat
- 2) Penyuluh pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat  
Jl. Kayuambon 80 Lembang 40391,  
Telp 022-2786238 Faks 022-2789846  
e-mail: hand\_super@yahoo.com,  
HP 081369211171

**ABSTRAK**

Prioritas utama tujuan pembangunan pertanian di Indonesia untuk memperkokoh ketahanan pangan, pengembangan sistem maupun usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, dan terdesentralisasi. Kementerian Pertanian (Kementan) terus berupaya mengejar target pencapaian swasembada pangan khususnya beras. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) Kementan melalui BPTP menggulirkan program Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan. Dalam rangka mendukung pelaksanaan program tersebut, BPTP Jawa Barat melaksanakan kegiatan Demplot PTT Padi Sawah. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Cilambur, Desa Cinambo, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka. Penelitian dilaksanakan pada MK-2 2016 (Mei-Agustus 2016). Penelitian menggunakan Rancangan Acak kelompok dengan 4 perlakuan penggunaan varietas padi sawah dengan 6 ulangan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keragaan hasil dari varietas unggul baru padi sawah (rekomendasi Katam Terpadu) dibandingkan dengan penggunaan varietas yang biasa dibudidayakan petani di Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan varietas unggul baru Inpari-7 yang direkomendasikan Katam Terpadu ternyata menghasilkan produktivitas yang lebih lebih tinggi (7,20 t/ha) dibandingkan dengan varietas yang biasa ditanam petani di Kabupaten Majalengka (Varietas Ciherang, Mekongga, atau IR-64) yang menghasilkan gabah berkisar antara 5,80 – 6,05 t/ha.

**Kata Kunci:** Varietas Unggul Baru, Padi Sawah, Majalengka

## ABSTRACT

*The main priorities of agricultural development objectives in Indonesia are to strengthen food security, competitiveness, decentralization, and decentralized agribusiness and system development. Ministry of Agriculture continues to pursue the target of achieving self-sufficiency in food, especially rice. Agency for Agricultural Research and Development, Ministry of Agriculture through Assessment Institute for Agricultural Technology (AIAT) initiate the Assistance Program on the Development of National Agricultural Crops Region. In order to support the implementation of the program, West Java AIAT implement activities Demplot of Integrated Plant Management. The research was conducted at Cilambur Farmer Group, Cinambo Village, Bantarujeg Sub-District, Majalengka District. The study was conducted at May to August 2016. The study used a randomized block design with 4 treatment of rice varieties with 6 replications. The objective of this research is to know the yield of new varieties of paddy rice (recommendation of Integrated Planting Calendars) compared with the use of varieties commonly cultivated by farmers in Majalengka District. The results showed that the use of new Inpari-7 superior varieties recommended by Integrated Planting Calendars gave the higher productivity (7.20 t/ha) compared to varieties commonly planted by farmers in Majalengka (Ciherang, Mekongga, or IR-64) that produce grain ranged from 5.80 to 6.05 t/ha.*

**Keywords:** *New Superior Varieties, Wetland Rice, Majalengka*

## PENDAHULUAN

Pengembangan Kawasan Pertanian merupakan bagian dari perencanaan pembangunan pertanian pada periode RPJM 2015-2019. Komoditas strategis dan unggulan nasional dikembangkan pada kawasan-kawasan andalan secara utuh, sehingga menjadi satu kesatuan dalam sistem pertanian bio-industri (Kementerian Pertanian 2014). Pembangunan kawasan pertanian menggunakan pendekatan agroekosistem, sistem agribisnis, terpadu dan terintegrasi, partisipatif dan diversifikasi integratif (Kementerian Pertanian 2012). Melalui pengembangan kawasan pertanian, ketahanan pangan maupun swasembada pangan dapat tercapai secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaannya, kawasan pangan dilakukan utamanya oleh Dinas Pertanian dan institusi lain memberikan dukungan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Balai Pengkajian dan Teknologi Pertanian Jawa Barat bertugas melakukan pendampingan teknologi dalam wilayah kawasan tersebut. Mulai tahun 2015 kawasan tanaman pangan yang didampingi salah satunya adalah kawasan padi. Di Jawa Barat, sektor pertanian dalam struktur perekonomian menempati posisi ketiga terbesar setelah sektor industri dan perdagangan. Namun demikian, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi padi dengan

kontribusi terbesar terhadap produksi beras nasional dengan kontribusi rata-rata 17,6% selama kurun waktu 2001-2010 (BPS Jawa Barat, 2010; Diperta Provinsi Jawa Barat, 2010).

Kementerian pertanian terus mengupayakan prioritas utama tujuan pembangunan pertanian di Indonesia yaitu untuk memperkuat ketahanan pangan, pengembangan sistem maupun usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, dan terdesentralisasi (Departemen Pertanian, 2002). Berbagai program untuk mencapai swasembada pangan dan peningkatan produksi komoditas lainnya seperti hortikultura, peternakan, dan perkebunan terus digulirkan pemerintah. Program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) sejak tahun 2007 telah dikembangkan oleh Pemerintah, dengan tujuan utama meningkatkan produksi beras dan swasembada beras nasional secara berkelanjutan. Hal itu akan dapat dicapai melalui peningkatan luas panen, peningkatan produktivitas, dan peningkatan produksi. Pada tahun 2015 program yang digulirkan pemerintah melalui Kementerian Pertanian, diantaranya adalah: 1) Upaya Khusus (UPSUS) tiga komoditas utama padi jagung kedelai (PJK), pemerintah bertekad untuk mensukseskan kedaulatan pangan pada tahun 2017, 2) *Agroteknopark* atau taman teknologi pertanian, dan 3) Pengembangan Kawasan pertanian Nasional. Pada kegiatan Upsus PJK, segala strategi dan upaya dilakukan untuk peningkatan luas tanam dan produktivitas di daerah-daerah sentra produksi pangan. Operasionalisasi pencapaian target di lapangan benar-benar dilaksanakan secara *all in* untuk mensukseskan program yaitu dengan penyediaan dana, pengerahan tenaga, perbaikan jaringan irigasi yang rusak, bantuan pupuk, ketersediaan benih unggul yang tepat (jenis/varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga), bantuan traktor dan alsintan lainnya yang mendukung persiapan, panen dan pasca panen termasuk kepastian pemasarannya (Kementerian Pertanian, 2014a). Program UPSUS dilaksanakan serentak di beberapa provinsi di Indonesia, termasuk di Jawa Barat.

Peningkatan produksi beras (padi) baik pada program P2BN maupun UPSUS diharapkan dapat dicapai melalui penerapan berbagai program/kegiatan intensifikasi, diantaranya aplikasi konsep Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. PTT padi sawah merupakan suatu usaha untuk meningkatkan hasil padi dan pendapatan petani melalui efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumberdaya alam secara bijak.

Para petani umumnya selalu dihadapkan pada masalah peningkatan produksi padi yang antara lain disebabkan oleh stagnasi tingkat hasil varietas unggul, degradasi lahan, penyimpangan iklim, dan serangan hama penyakit (Las *et al.*, 2004). Salah satu upaya peningkatan produksi padi adalah merakit dan mengembangkan berbagai varietas unggul berdaya hasil tinggi dan berumur genjah, serta tahan cekaman lingkungan biotik dan abiotik. Sejak tahun 1940 Kementerian Pertanian telah melepas sekitar 233 varietas unggul, namun banyak diantaranya yang tidak berkembang di petani (Departemen Pertanian, 2008).

Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi maupun kurangnya produksi benih varietas unggul baru di tingkat petani. Produksi benih padi kelas benih sebar yang dilakukan oleh BUMN maupun produsen/penangkar benih swasta relative kurang, saat ini benih padi bersertifikat diperkirakan baru dapat memasok sekitar 40% dari kebutuhan benih total (Nugraha *et al.*, 2001).

Produktivitas padi dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, diantaranya dengan (1) meningkatnya penggunaan varietas padi yang berdaya hasil lebih tinggi, dan (2) meningkatnya mutu usahatani yang dilakukan petani (seperti cara pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman).

Pengelolaan tanaman secara terpadu atau PTT merupakan konsep pendekatan dalam budidaya tanaman yaitu dengan upaya mengelola lahan, air, tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT), dan iklim secara terpadu atau menyeluruh dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Penerapan PTT padi inbrida bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi serta melestarikan lingkungan produksi (Departemen Pertanian, 2008a). Manfaat dan dampaknya membantu memecahkan masalah pelandaian produktivitas padi guna meningkatkan stok beras nasional pada kondisi sumberdaya pertanian di wilayah petani sesuai dengan masalah yang akan diatasi secara berkelanjutan (Badan Litbang Pertanian, 2008; Sembiring dan Abdulrachman, 2008).

Konsep PTT diterapkan dengan didasarkan pada 5 prinsip utama (Badan Litbang Pertanian, 2009), yaitu: (1) *Partisipatif*, petani berperan aktif dalam pemilihan dan pengujian teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat serta meningkatkan kemampuan melalui proses pembelajaran, (2) *Spesifik Lokasi*, memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik, sosial budaya, dan ekonomi petani setempat, (3) *Terpadu*, sumberdaya tanaman, tanah, dan air dikelola dengan baik secara terpadu, (4) *Sinergis atau serasi*, pemanfaatan teknologi terbaik dengan memperhatikan keterkaitan antar komponen teknologi yang saling mendukung, dan (5) *Dinamis*, penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta kondisi sosial ekonomi setempat.

Pemerintah terus berupaya mengejar target swasembada pangan (swasembada beras) melalui Kementerian Pertanian, salah satu upayanya adalah dengan menyiapkan Kalender Tanam (Katam) Terpadu untuk masing-masing provinsi dan kabupaten serta kecamatan se-Indonesia. Segala sesuatu yang terkait dengan persoalan perubahan iklim sangat penting karena berdampak terhadap perubahan pola tanam dan penurunan produksi beras, antara lain disebabkan karena adanya serangan hama dan penyakit tanaman. Berdasarkan pertimbangan ini, maka Katam Terpadu dapat dijadikan sebagai pemandu penerapan pola tanam bagi petani.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) Kementerian Pertanian meluncurkan Sistem Katam Terpadu, dimana Katam ini adalah berupa

peta yang menggambarkan potensi pola waktu tanam untuk tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai), berdasarkan potensi dan dinamika sumberdaya iklim dan air. Peta ini secara khusus disusun untuk keperluan program ketahanan pangan. Peta Katam Terpadu diharapkan juga menjadi salah satu informasi yang operasional dalam menghadapi anomali dan perubahan iklim. Adanya perubahan iklim seperti perubahan pola curah hujan dan tidak menentukannya musim kemarau seringkali menyebabkan kacaunya pola tanam dan aktivitas petani. Untuk membantu petani dalam menjalankan aktivitas utamanya di sektor pertanian, maka Kementerian Pertanian meluncurkan Katam Terpadu. Katam Terpadu juga menghadirkan berbagai informasi lain tentang rekomendasi dosis pupuk, kebutuhan pupuk, varietas padi eksisting, rekomendasi varietas padi, potensi serangan OPT, termasuk informasi kerawanan banjir dan kekeringan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2012). Dengan adanya Katam Terpadu ini, maka diharapkan petani dapat melihat kapan waktu terbaik untuk melakukan penanaman pada musim tanam ke depan sekaligus rekomendasi penggunaan varietas dan pemupukan yang rasional.

Varietas unggul baru (VUB) berperan sangat besar dalam upaya peningkatan produksi beras nasional. VUB adalah salah satu teknologi yang secara signifikan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Selama ini varietas padi Ciherang dan Mekongga banyak dibudidayakan di wilayah Jawa Barat termasuk di Kabupaten Majalengka. Menanam varietas tertentu secara terus menerus dapat menyebabkan penurunan berkelanjutan dalam hasil.

VUB padi sawah yang diadopsi para petani bervariasi antar lokasi, iklim dan agroekosistem. Dalam mengintroduksi VUB harus diuji coba lebih dahulu di tingkat petani. Namun demikian faktor teknis dari suatu varietas baru perlu dikaji di suatu wilayah sebagai bahan pertimbangan secara ilmiah, karena suatu varietas baru belum tentu cocok untuk diterapkan di wilayah lainnya.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keragaan hasil dari varietas unggul baru padi sawah (rekomendasi Katam Terpadu) dibandingkan dengan penggunaan varietas yang biasa dibudidayakan petani di Kabupaten Majalengka.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Cilambur, Desa Cinambo, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka. Penelitian dilaksanakan pada MK-2 2016 (Mei-Agustus 2016). Penelitian menggunakan Rancangan Acak kelompok dengan 4 perlakuan penggunaan varietas padi sawah (Inpari-7, Ciherang, Mekongga, dan IR-64) dengan 6 ulangan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan mengikuti model PTT melalui pendekatan *On-farm participatory assessment*. Pelaksanaan lapang dilaksanakan di lahan petani (Kelompok Tani Cilambur, Desa Cinambo, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten

Majalengka). Luas lahan yang digunakan seluas 12.000 m<sup>2</sup>. Pengolahan tanah dilakukan secara Olah Tanah Sempurna (OTS) yaitu dengan menggunakan traktor dibajak dengan kedalaman olah 20 cm. Pembajakan dilakukan dua kali kemudian dilakukan penggaruan untuk pelumpuran dan perataan lahan. Penanaman dilakukan dengan cara tanam pindah. Sebelum ditanam, benih disemai terlebih dahulu, kemudian ditanam setelah berumur 16 hari setelah semai (HSS). Jumlah bibit sebanyak 2-3 tanaman per lubang tanam, dan penanaman dilakukan dengan sistem tanam legowo 2:1 menggunakan jarak tanam 40x25x15 cm. Pemupukan diberikan sesuai rekomendasi Katam Terpadu sebagai berikut: Pupuk Urea 250 kg/ha dan pupuk NPK Phonska sebanyak 200 kg/ha. Pemeliharaan tanaman seperti pengendalian OPT, penyiangan, dan pengairan dilakukan secara optimal dan disesuaikan dengan kebutuhan. Pengendalian OPT dilakukan mengikuti prinsip Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu (PHT). Penyiangan gulma dilakukan dua kali, pertama pada umur 14 hari setelah tanam (HST), diikuti penyulaman, penyiangan kedua dilakukan pada umur 35 HST. Penyiangan dilakukan dengan cara manual menggunakan alat *landak* atau *gasrok*. Pengairan dilakukan secara berselang (*intermitten*) sesuai kebutuhan tanaman padi. Panen dilakukan saat tanaman mencapai matang fisiologis dan gabah segera dirontok. Persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan panen adalah: mempersiapkan alat-alat panen (sabit bergerigi, karung, terpal, serta alat-alat untuk pelaksanaan ubinan). Pelaksanaan panen diawali dengan memanen ubinan yang diambil secara diagonal sebanyak tiga ubinan dari setiap perlakuan seluas 12 m<sup>2</sup>. Data yang dikumpulkan adalah: tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai dan hasil. Data variabel respon yang diperoleh dianalisis sidik ragam (annova). Untuk mengetahui perbedaan antar perlakuan selanjutnya dilakukan uji pembeda menggunakan *Duncan Multiple Rank Test* (DMRT) taraf 5% (Gomez & Gomez, 1995).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinggi Tanaman

Komponen pertumbuhan tinggi tanaman varietas padi yang dicoba bervariasi mulai rata-rata 104,50 cm sampai 110,75 cm. Keempat varietas yang dicoba menampilkan tinggi tanaman yang tidak berbeda nyata satu dengan lainnya. Varietas IR-64 menampilkan tinggi tanaman yang paling tinggi dan Varietas Inpari-7 paling pendek (Tabel 1). Variabel pertumbuhan tinggi tanaman yang bervariasi disebabkan oleh faktor genetik setiap varietas yang dicoba. Hal ini sesuai dengan deskripsi varietas masing-masing yang dicoba (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, 2012). Karakteristik tinggi tanaman adalah salah satu karakter agronomis dari setiap varietas yang penting diketahui dan menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan varietas, karena jika tanaman terlalu tinggi

maka tanaman akan dengan mudah rebah. Oleh karena itu dalam pemilihan varietas unggul, karakter tinggi tanaman menjadi salah satu bahan pertimbangan selain karakter produktivitas tinggi. Varietas Inpari-7 merupakan tipe ideal varietas padi yang ideal.

**Tabel 1.** Rata-rata tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif per rumpun beberapa varietas padi sawah di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat pada MK-2 2016

| No. | Varietas | Tinggi tanaman (cm) | Jumlah anakan produktif per rumpun |
|-----|----------|---------------------|------------------------------------|
| 1.  | Inpari-7 | 104,50 a            | 15,50 a                            |
| 2.  | Ciherang | 108,10 a            | 14,75 a                            |
| 3.  | Mekongga | 105,40 a            | 13,90 a                            |
| 4.  | IR-64    | 110,75 a            | 16,10 a                            |

*Keterangan: Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf nyata 5% menurut DMRT*

### **Jumlah Anakan Produktif**

Komponen jumlah anakan produktif per rumpun dari beberapa varietas yang dicoba secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Varietas IR-64 menghasilkan jumlah anakan produktif per rumpun paling banyak (16,10), diikuti oleh Varietas Inpari-7 (15,50), Ciherang (14,75), dan IR-64 paling sedikit menghasilkan anakan produktif (13,90) (Tabel 1) dan relatif sesuai dengan deskripsi masing-masing varietas (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, 2012). Komponen jumlah anakan produktif adalah banyaknya anakan padi per rumpun yang menghasilkan malai dan akan memiliki potensi untuk memperoleh produksi yang tinggi. Lesmana *et. al.* (2004) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya produksi tanaman padi adalah jumlah anakan produktif. Dengan kata lain bahwa jumlah anakan produktif merupakan komponen penentu yang menentukan tinggi rendahnya produktivitas padi. Dalam pemilihan varietas, petani biasanya selalu memilih varietas padi yang menghasilkan jumlah anakan produktif banyak.

### **Jumlah Gabah Bernas dan Hampa per Malai**

Pada komponen gabah bernas per malai, varietas Inpari-7 menghasilkan gabah bernas per malai lebih banyak (120,50) dan berbeda nyata dibandingkan dengan varietas lainnya yang dicoba (berkisar antara 100,50-106,20). Jumlah gabah bernas per malai berbeda tergantung varietas dan bervariasi mulai dari

100,50 sampai 120,50 per malai (Tabel 2). Jumlah gabah bernas per malai dari suatu varietas berkontribusi besar dalam menunjang tingginya produktivitas suatu varietas padi. Lestari dan Nugraha (2007) menyatakan bahwa jumlah gabah per malai berkorelasi positif dengan produksi biji-bijian, semakin tinggi jumlah gabah per malai kemungkinan varietas tersebut untuk menghasilkan produksi gabah lebih tinggi. Pada komponen gabah hampa per malai semua perlakuan tidak berbeda nyata. Jumlah gabah hampa per malai bervariasi mulai dari 16,50-18,00.

**Tabel 2.** Jumlah gabah bernas dan hampa per malai beberapa varietas padi sawah di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat pada MK-2 2016

| No. | Varietas | Jumlah gabah bernas per malai | Jumlah gabah hampa per malai |
|-----|----------|-------------------------------|------------------------------|
| 1.  | Inpari-7 | 120,50 a                      | 17,00 a                      |
| 2.  | Ciherang | 106,20 b                      | 18,00 a                      |
| 3.  | Mekongga | 104,00 b                      | 16,50 a                      |
| 4.  | IR-64    | 100,50 b                      | 17,50 a                      |

*Keterangan: Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf nyata 5% menurut DMRT*

### **Bobot 1000 Butir dan Produktivitas**

Tabel 3 memperlihatkan bahwa bobot 1000 butir padi varietas Inpari-7, Ciherang, dan Mekongga menghasilkan bobot yang tidak berbeda nyata satu sama lainnya dan berbeda nyata lebih berat bobot 1000 butirnya dibandingkan dengan varietas IR-64.

**Tabel 3.** Bobot 1000 butir dan produktivitas beberapa varietas padi sawah di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat pada MK-2 2016

| No. | Varietas | Bobot 1000 butir (g) | Produktivitas (t/ha) |
|-----|----------|----------------------|----------------------|
| 1.  | Inpari-7 | 27,30 a              | 7,20 a               |
| 2.  | Ciherang | 27,60 a              | 6,05 b               |
| 3.  | Mekongga | 26,90 a              | 5,80 b               |
| 4.  | IR-64    | 23,20 b              | 5,95 b               |

*Keterangan: Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf nyata 5% menurut DMRT*

Dari hasil panen pengkajian Demplot PTT Padi di Kabupaten Majalengka tersebut ternyata penggunaan varietas unggul baru (Varietas Inpari-7) sebagai salah satu rekomendasi Katam Terpadu ternyata menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi (7,20 t/ha) dibandingkan dengan varietas yang biasa ditanam petani di Kabupaten Majalengka (Varietas Ciherang, Mekongga, atau IR-64) yang menghasilkan gabah berkisar antara 5,80-6,05 t/ha. Tingginya produktivitas padi Varietas Inpari-7 karena didukung oleh komponen jumlah gabah bernas per malai yang lebih banyak, bobot 1000 butir yang berat, dan jumlah gabah hampanya per malai sedikit.

Varietas Inpari-7 sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Majalengka, khususnya di Kecamatan Bantarujeg dalam rangka pencapaian target peningkatan produksi serta mendukung program swasembada pangan (beras) berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Katam Terpadu tentang varietas padi sawah yang cocok untuk dikembangkan petani di wilayah Kabupaten Majalengka, khususnya di Kecamatan Bantarujeg (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016). Para petani di wilayah Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka merasa sangat tertarik terhadap Sistem Informasi (SI) Katam Terpadu dan inovasi teknologi PTT Padi Sawah karena terbukti dapat meningkatkan produktivitas padi. Untuk mengantisipasi laju peningkatan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun yang semakin meningkat dengan pertumbuhan sekitar 1,5% per tahun, inovasi teknologi Varietas Unggul Baru(Inpari-7) diperlukan untuk mengimbangi akan meningkatnya permintaan bahan makanan. Kehadiran varietas unggul baru yang mempunyai daya adaptasi dan produktivitas tinggi di suatu daerah penting untuk diadopsi petani dalam rangka membantu penyediaan dan pemenuhan kebutuhan pangan (beras) nasional.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan SI Katam Terpadu Kabupaten Majalengka, untuk MK-2 2016 varietas Inpari-7 lebih cocok dibudidayakan di wilayah Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka dibandingkan varietas padi sawah yang biasa dibudidayakan para petani di Kabupaten Majalengka (Ciherang, Mekongga, atau IR-64).

### **SARAN**

Varietas Inpari-7 dapat dikembangkan di Kabupaten Majalengka dalam kegiatan pengembangan kawasan pangan sekaligus dalam pencapaian swasembada pangan (beras).

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jawa Barat. 2010. Jawa Barat Dalam Angka 2009. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Badan Litbang Pertanian. 2008. Petunjuk Teknis Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2009. Pedoman PTT Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2012. Kalender Tanam Terpadu. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. Kalender Tanam Terpadu Kabupaten Majalengka. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. 2012. Deskripsi Padi Varietas Unggul Spesifik Jawa Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Lembang.
- Departemen Pertanian. 2002. Kebijakan dan program utama pembangunan pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008a. Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008b. Peningkatan Produksi Padi Menuju 2020: Memperkuat Kemandirian Pangan dan Peluang Ekspor. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Diperta Provinsi Jawa Barat. 2010. Laporan Kegiatan Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu di Jawa Barat, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Gomez, K.A. & A.A. Gomez. 1995. Prosedur Statistik untuk Pertanian (edisi ke-2). Sjamsuddin, E., J.S. Barharsjah (Penerjemah). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Terjemahan dari: Statistical Procedures for Agricultural Research. 698 hal.
- Kementerian Pertanian. 2012. Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. Permentan No. 50. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014a. Pedoman Umum Model Pengembangan Kawasan Pertanian Tahun 2015-2019. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014b. Rancangan Model Pengembangan Kawasan Pertanian Tahun 2015-2019. Kementerian Pertanian, Jakarta.

- Las, I., Suprihatno, B., Darajat, A. A., Suwarno, Abdullah B., dan Satoto. 2004. Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi: Perkembangan, Arah, dan Strategi ke Depan. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian, pp: 375-396.
- Lesmana, O.S, H.M. Toha, I. Las and B. Suprihanto. 2004. Varietas Unggul Baru. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Lestari, A.P. dan Y. Nugraha. 2007. Penampilan Genetik dan Komponen Hasil Galur-Galur Kultur. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. Vol.25 (1): 8-13.
- Nugraha, U.S. 2001. Reviwe, Legislasi Kebijakan dan Kelembagaan Perbenihan. Seminar Retrospeksi Perjalanan Industri Benih di Indonesia, Bogor.
- Sembiring, H., dan S. Abdulrachman. 2008. Filosofi dan Dinamika Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah *dalam* H. Sebiring, Y.Samaullah, P.Sasmita, H.M. Toha., A. Guswara, dan Suharna. Modul Pelatihan TOT SL-PTT Padi Nasional. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.

Lampiran 1. Deskripsi Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Sawah yang Diuji di Desa Cinambo, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka

| No. | Karakteristik    | Varietas      |                          |               |                 |
|-----|------------------|---------------|--------------------------|---------------|-----------------|
|     |                  | Inpari-7      | Ciherang                 | Mekongga      | IR-64           |
| 1.  | Umur tanaman     | 110-115 hari  | 116-125 hari             | 116-125 hari  | 110-120 hari    |
| 2.  | Bentuk tanaman   | Tegak         | Tegak                    | Tegak         | Tegak           |
| 3.  | Tinggi tanaman   | 104 cm        | 107-115 cm               | 91-106 cm     | 115-126 cm      |
| 4.  | Anakan produktif | 16 batang     | 14-17 batang             | 13-16 batang  | 20-35 batang    |
| 5.  | Warna kaki       | Hijau         | Hijau                    | Hijau         | Hijau           |
| 6.  | Warna batang     | Hijau         | Hijau                    | Hijau         | Hijau           |
| 7.  | Warna daun       | Hijau         | Hijau                    | Hijau         | Hijau           |
| 8.  | Muka daun        | Kasar         | Kasar pada sebelah bawah | Agak kasar    | Kasar           |
| 9.  | Posisi daun      | Tegak         | Tegak                    | Tegak         | Tegak           |
| 10. | Daun bendera     | Agak terkulai | Tegak                    | Tegak         | Tegak           |
| 11. | Bentuk gabah     | Panjang       | Panjang ramping          | Ramping       | Panjang ramping |
| 12. | Warna gabah      | Kuning bersih | Kuning bersih            | Kuning bersih | Kuning bersih   |

| No. | Karakteristik           | Varietas                                                                                                                            |                                                                                                      |                                                                  |                                                                                                                                       |
|-----|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                         | Inpari-7                                                                                                                            | Ciherang                                                                                             | Mekongga                                                         | IR-64                                                                                                                                 |
| 13. | Kerontokan              | Sedang                                                                                                                              | Sedang                                                                                               | Sedang                                                           | Tahan                                                                                                                                 |
| 14. | Kerebahan               | Sedang                                                                                                                              | Sedang                                                                                               | Toleran                                                          | Tahan                                                                                                                                 |
| 15. | Tekstur nasi            | Pulen                                                                                                                               | Pulen                                                                                                | Pulen                                                            | Pulen                                                                                                                                 |
| 16. | Kadar amilosa           | 20,78%                                                                                                                              | 23%                                                                                                  | 23%                                                              | 23%                                                                                                                                   |
| 17. | Bobot 1000 butir        | 27,4 g                                                                                                                              | 28 g                                                                                                 | 28 g                                                             | 24,1 g                                                                                                                                |
| 18. | Rata-rata hasil         | 6,23/ha                                                                                                                             | 6,0 t/ha                                                                                             | 6,0 t/ha                                                         | 5,0 t/ha                                                                                                                              |
| 19. | Potensi hasil           | 8,70 t/ha                                                                                                                           | 8,5 t/ha                                                                                             | 8,4 t/ha                                                         | 6,0 t/ha                                                                                                                              |
| 20. | Ketahanan hama penyakit | Agak tahan penyakit HDB ras III, agak rentan ras IV dan VIII. Rentan virus tungro inokulum 073 dan 031, dan agak tahan inokulum 013 | Tahan wereng coklat biotipe 2 dan agak tahan biotipe 3<br>Tahan hawar daun bakteri strain III dan IV | Agak rentan wereng coklat biotipe 2 dan 3<br>Tahan HDB strain IV | Tahan wereng coklat biotipe 1 dan 2, dan agak tahan biotipe 3<br>Agak tahan hawar daun bakteri strain IV<br>Tahan virus kerdil rumput |
| 21. | Anjuran tanam           | Cocok ditanam di sawah dataran rendah sampai 600 m dpl                                                                              | Baik ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai 500 m dpl                                  | Cocok ditanam di sawah dataran rendah sampai 500 m dpl           | Baik ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai sedang                                                                      |
| 22. | Alasan utama dilepas    | Tahan tungro, hasil tinggi, rasa nasi pulen                                                                                         | Lebih tahan HDB dibanding IR-64, produktivitas tinggi, mutu dan rasa nasi setara IR-64               | Produksi tinggi dan tahan HDB                                    | Tahan wereng coklat biotipe 1 dan 2<br>Tahan virus kerdil rumput                                                                      |
| 23. | Dilepas tahun           | 2009                                                                                                                                | 2000                                                                                                 | 2004                                                             | 1986                                                                                                                                  |